

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas V Melalui Model Kooperatif Tipe STAD di SD Inpres 1 Ongka

Arlin Greys Adji¹, Amran Rede², dan Mestawaty As. A³

¹Mahasiswa Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan

^{2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Apakah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah: untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres 1 Ongka. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 32 orang kelas V SD Inpres Ongka tahun pelajaran 2014-2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres 1 Ongka, pada materi perubahan wujud benda dan perubahan sifat benda di tes awal : siswa yang tuntas 16 orang atau persentase 50% dengan daya serap klasikal 65,47% atau nilai rata-rata 65%. Pada Siklus I meningkat siswa yang tuntas 24 orang atau 75% dengan daya serap klasikal 75,94%, . Dan pada siklus II meningkat siswa yang tuntas 30 orang atau persentase 95% dengan daya serap klasikal sebesar 87,03%. dan aktivitas guru dan siswa pada tindakan siklus I pertemuan ke 1 dan 2 dalam kategori cukup dan baik dalam siklus II meningkat dalam kategori baik dan sangat baik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, Model Kooperatif STAD

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bersama dengan guru bidang studi kelas V SD Inpres 1 Ongka, diketahui bahwa dalam pembelajaran IPA selama ini sebenarnya guru bidang studi IPA sudah menerapkan pembelajaran kooperatif untuk menyampaikan konsep-konsep sains. Beberapa tugas yang harus dikerjakan siswa secara kelompok seperti mengerjakan soal-soal latihan, tugas membaca dan masih banyak lagi tugas lainnya. Tetapi kalau dicermati, kegiatan kelompok tersebut bukan pembelajaran kooperatif karena tujuan dari kerja kelompok hanya menyelesaikan tugas, sedangkan pembelajaran kooperatif adalah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda.

Proses pembelajaran tersebut biasanya hanya didominasi oleh siswa yang pandai, sementara siswa yang kemampuannya rendah kurang berperan dalam mengerjakan tugas kelompok. Namun, suatu hal yang menarik perhatian saat itu yakni

siswa tidak mau bertanya kepada gurunya tetapi terhadap teman yang dianggap mampu, mereka mau menyampaikan kesulitannya. Mereka berusaha bertanya untuk mengetahui apa yang ditanyakan guru. Keterbukaan kepada teman menjadi inspirasi bagi peneliti untuk memanfaatkannya dalam proses pembelajaran kelak.

Pembelajaran kooperatif akan membuat suasana belajar lebih luwes, fleksibel dan memungkinkan siswa berinteraksi dengan sesamanya maupun berinteraksi dengan guru. Dengan pembelajarn kooperatif siswa akan merasa bebas untuk saling membantu dalam memecahkan masalah di mana siswa akan terbiasa mengeluarkan pendapat terhadap teman sekelompok. Kebiasaan siswa berinteraksi dengan anggota kelompoknya akan membuat mereka tidak merasa takut bertanya kepada guru.

Namun kenyataan, aktivitas yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran masih rendah seperti rendahnya minat siswa belajar kelompok dimana pelaksanaan pembelajaran dilapangan melalui belajar kelompok masih jarang, jika ada dilaksanakan hasil yang dicapai masih rendah. Pada umumnya siswa cenderung pasif, hanya menerima apa yang disampaikan guru tanpa bisa mengeluarkan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan. Jika guru mengajukan pertanyaan, siswa tidak berani menjawab, jika ada itu hanya 4-5 orang siswa saja. Dan jika ada kendala siswa tidak berani bertanya. Dan nilai yang diperoleh siswa masih dibawah strandar ketuntasan belajar, dimana standar yang digunakan adalah 65. Namun masih terdapat 60% dari siswa dalam pembelajaran IPA mendapat nilai di bawah standar

Berdasarkan permasalahan di atas maka upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajarn IPA di SD Inpres I Ongka merupakan masalah yang harus ditanggulangi. Salah satu model pembelajaran di duga dapat mengatasi yaitu model pembelajaran kooperatif. Banyak model pembelajaran koopertaif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif pada penelitian ini di batasi pada model STAD (Student Teams Achievement Divisions).

Model pembelajaran tipe STAD adalah model pembelajaran kelompok dengan anggota yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model STAD ini membantu dan memotivasi semangat siswa untuk berhasil memecahkan suatu masalah secara bersama. Model Pembelajarn kooperatif tipe STAD merupakan model yang paling sederhana, sehingga model pembelajaran tersebut dapat di gunakan oleh guru-guru yang baru memulai menggunakan model pembelajaran kooperatif. Permasalahan

dalam penelitian ini adalah apakah dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres 1 Ongka pada mata pelajaran IPA? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD Inpres 1 Ongka pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model Kooperatif tipe STAD. Adapun manfaat penelitian yaitu a. Bagi Siswa 1) Memiliki keterampilan untuk berdiskusi, menyelesaikan suatu masalah, sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar. 2) Mendorong siswa agar termotivasi sehingga senang belajar IPA dan dapat memperoleh pengalaman belajar. Bagi Guru. 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran dalam memilih metode pengajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Hasil PTK ini dapat dijadikan bahan masukan terhadap upaya perbaikan pembelajaran IPA. Bagi Peneliti, sebagai masukan pengetahuan dan dapat membandingkan dengan teori yang lain dan menerapkannya dalam pelaksanaan pembelajaran di SD. Bagi sekolah, Sebagai bahan masukan kepada pihak penentu kebijakan SD Inpres 1 Ongka dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Agar tidak terjadi penafsiran yang salah terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu penjelasan sebagai berikut: 1. hasil belajar adalah kemampuan siswa yang dicapai oleh siswa setelah melalui proses belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap individu harus belajar sebaik-baiknya agar hasil belajar yang diperoleh juga lebih berhasil dengan baik. 2. Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu variasi dari metode pengajaran dimana siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan

Sebelum memperoleh pengertian hasil belajar yang obyektif perlu dirumuskan lebih dahulu pengertian belajar. Menurut Slameto (2003:3), belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jaeng (2006:3) menyatakan bahwa “ belajar adalah seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar (mandiri atau berinteraksi dengan lingkungan/orang lain) yang mengakibatkan perubahan pada dirinya berupa penambahan pengetahuan, keterampilan dan perubahan perilaku yang sifatnya relatif permanen.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dari perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa berupa kemampuan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengalami proses belajar dapat dilihat dari hasil tes. Proses dalam pengertiannya merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat didalam kegiatan belajar mengajar saling berhubungan (interdependent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan. (Arbiki, 2008:2)

Dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sebagai akibat dari perubahan perilaku setelah mengikuti proses belajar mengajar berdasarkan tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Hasil belajar IPA adalah kapabilitas/kemampuan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran IPA yang meliputi keaktifan siswa, sikap siswa selama proses pembelajaran dan dari hasil tes/ujian siswa.

Menurut Slavin (*dalam* Murdiana 2003:6) langkah-langkah pembelajaran kooperatif – STAD adalah sebagai berikut:

- a. Bagilah siswa ke dalam kelompok masing-masing terdiri dari empat atau lima anggota. Pastikan bahwa kelompok yang terbentuk itu berimbang dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin dan suku. Pelajaran yang anda rencanakan untuk diajarkan.
- b. Buatlah Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan kuis pendek untuk pelajaran yang anda rencanakan untuk diajarkan
- c. Pada saat anda menjelaskan STAD kepada kelas anda, bacakan tugas-tugas yang harus dikerjakan tim.
- d. Bila tiba saatnya memberikan kuis, bagikan kuis atau bentuk evaluasi lain dan berikan waktu yang cukup kepada siswa untuk menyelesaikan tes itu.
- e. Buat skor individual dan skor tim, skor tim pada STAD didasarkan pada peningkatan skor anggota tim dibandingkan dengan skor yang lalu mereka buat sendiri
- f. Pengakuan kepada prestasi tim. Segeralah setelah anda yang mencapai rata-rata peningkatan 20 atau lebih

Pembelajaran kooperatif tipe STAD, skor individual bukan skor akhir mutlak siswa pada setiap tindakan. Skor individual merupakan poin perkembangan individu yang besarnya ditentukan oleh skor akhir siswa menyamai atau melampaui skor dasar mereka. Berdasarkan permasalahan yang ada pada penelitian ini maka dapat dikemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut “ Apabila dilakukan pembelajaran melalui model kooperatif tipe STAD maka hasil belajar siswa kelas V SD Inpres 1 Ongka dapat ditingkatkan terhadap pelajaran IPA”.

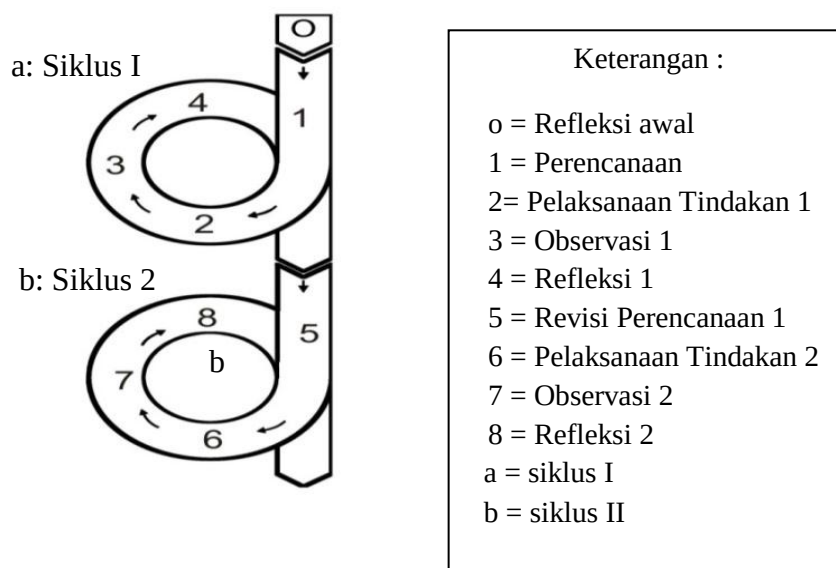
II. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Desain/Model Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian tindakan kelas bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Hartono dan Legowo, 2003:12) seperti yang terlihat pada gambar dibawah

Pelaksanaan dilaksanakan 2x pertemuan yang terdiri dari pertemuan I dan II.



Gambar 1. Alir desain penelitian Model Kemmis dan Mc Taggart

Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V SD Inpres 1 Ongka semester 1 tahun pelajaran 2014-2015 dengan jumlah siswa 32 Orang yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Penelitian ini melibatkan 2 orang guru sebagai pengamat.

Rencana Tindakan

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan tingkah laku yang ingin dicapai. Rencana tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian meliputi: a) Perencanaan tindakan, b) Pelaksanaan tindakan, c) Observasi, dan d) Refleksi.

Jenis Data

Jenis data yang akan diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar siswa, sedangkan Data Kualitatif dari lembar observasi

Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru (peneliti) dan siswa:

Guru, data yang diperlukan adalah kemampuan mengajar dengan menggunakan teknik pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diperoleh dari hasil observasi saat proses pembelajaran berlangsung

Siswa, data yang diperlukan meliputi hasil belajar dan aktivitas siswa diperoleh dari hasil observasi dan nilai hasil tes.

Cara Pengumpulan Data

Data kualitatif dan data kuantitatif

Teknik Analisis Data

Analisis Data Kuantitatif

- 1) Daya serap individu

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65%

- 2) Ketuntasan Belajar Klasikal

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase klasikal yang dicapai adalah 80%

- 3) Daya Serap Klasikal

$$DSK = \frac{\sum P}{\sum I} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika persentase daya serap klasikal sekurang-kurangnya 65%

Analisis data kualitatif

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah 1) Mereduksi data, 2) Menyajikan data, dan 3) Verifikasi data/penyimpulan.

Indikator Keberhasilan atau Kinerja

Kriteria keberhasilan tindakan untuk data kualitatif adalah jika observasi aktivitas siswa dan guru berada dalam kategori baik dan sangat baik, (Hadi, 1998: 145) dengan kriteria taraf keberhasilan sebagai berikut:

$86\% < NR \leq 100\%$ = Sangat baik

$71\% < NR \leq 85\%$ = Baik

$51\% < NR \leq 70\%$ = Cukup

$31\% < NR \leq 50\%$ = Kurang

$NR \leq 30\%$ = Sangat kurang

Tahap-tahap Penelitian

Tahap yang dilaksanakan dalam penelitian ini mencakup (1) tahap pra tindakan, (2) tahap pelaksanaan tindakan. Adapun rincian dari tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pra Tindakan

Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahapan ini meliputi:

- a. Refleksi awal
- b. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini direncanakan 2 siklus yaitu tindakan 1 siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan tindakan 2 siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan dengan interaksi siswa terpusat pada kelompok masing-masing. Kegiatan dari masing-masing tindakan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Siklus I pertemuan 1 dan 2
 - 1) Perencanaan
 - 2) Pelaksanaan Tindakan
 - 3) Observasi

4) Refleksi

b. Siklus 2 pertemuan 1 dan 2

Pada siklus 2 ini, hal yang dipersiapkan pada dasarnya sama dengan perencanaan siklus 1 hanya berbeda pada materi pelajaran, yaitu perubahan wujud benda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Pra Tindakan

Peneliti mengawali kegiatan dengan memberikan tes pengetahuan awal, yang dijadikan dasar pembentukan kelompok. Materi dari tes pengetahuan awal adalah tentang perubahan wujud benda dan perubahan sifat benda. Adapun hasil pelaksanaan tes. Dengan persentase DSK = 65,47% dan KBK = 50%, dengan siswa yang tuntas 16 orang dan siswa yang tidak tuntas 16 orang

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan Tindakan

Siklus I merupakan awal tindakan dalam penelitian ini, yang mana dalam siklus 1 ini terdiri dari 3 kali pertemuan yaitu 3x 35 menit dengan perencanaan sebagai berikut 1)Membuat skenario pembelajaran 2). Membuat rencana pembelajara3) Membuat lembar kerja siswa.4) Membuat lembar observasi guru dan siswa . 5) Mempersiapkan tes hasil belajar siklus 1

Pelaksanaan tindakan

Pelaksaaan tindakan pada siklus 1 pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa tanggal 12 Agustus 2014 dan pertemuan kedua hari Kamis tanggal 14 Agustus 2014 dikelas V. Pelaksaan tindakan dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi, mengecek kembali materi prasyarat, dan dilanjutkan dengan penyajian materi tentang perubahan wujud benda . Setelah penyajian materi, peneliti meminta siswa mengatur tempat duduk sesuai dengan kelompoknya. Selanjutnya peneliti membagikan LKS, masing-masing kepada kelompoknya yang sudah ditentukan. Selama siswa bekerja dalam kelompoknya.

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus 1 dengan proses pembelajaran, kegiatan selanjutnya adalah memberikan tes kemampuan, sebagai

akhir dari proses pembelajaran. Tes dilakukan secara serentak dan ditempatkan dalam satu kelas. Bentuk tes yang diberikan adalah tes isian sebanyak 10 soal

Hasil Observasi Tindakan Siklus I

Observasi terhadap aktivitas siswa dan guru dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru yang ditunjuk sebagai mitra bertindak sebagai observer yaitu Ibu Irawaty Tahir Ali, S.Pd.SD. Dari hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran, didapatkan hasil sebagai berikut: Hasil yang diperoleh bahwa pada pertemuan pertama 26 dan skor maksimal 40, dengan demikian prosentase nilai rata-rata adalah 65%. Observasi pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh adalah 30 dari skor ,maksimal 40, dengan demikian prosentase nilai rata-rata 75%. Hal ini terlihat secara umum aspek yang diamati mengindikasikan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran dalam kategori baik diajarkan. Nilai yang diperoleh pada pertemuan 1 dan 2 Siklus I dijadikan nilai perkembangan individu dan nilai kelompok.

Hasil observasi guru pada pertemuan pertama 36 dan skor maksimal 52, dengan demikian prosentase nilai rata-rata adalah 69,2% atau kriteria cukup. Observasi guru pada pertemuan kedua, jumlah skor yang diperoleh adalah 40 dengan skor maksimal 52, dengan demikian prosentase nilai rata-rata adalah 76,9%. Dengan demikian, hasil observasi aktivitas guru dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan metode tipe STAD sudah baik.

Hasil Tes Kemampuan Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil tes Siklus I pada lampiran 15 diperoleh data bahwa siswa yang tuntas secara individu sebanyak 24 orang, tuntas klasikal 75% dengan daya serap klasikal 75,94%. Berdasarkan hal tersebut, berarti indikator keberhasilan tindakan belum tercapai.

Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan data pengamatan diperoleh hasil penilaian kerja kelompok dan hasil observasi aktifitas guru dan siswa pada proses pembelajaran menunjukkan rata-rata cukup dan baik. Selain itu dari analisis hasil tes individu pada siklus I, diperoleh data daya serap klasikal sebesar 75,94%. Hal ini menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tes akhir tindakan siklus1 siswa sudah mampu dalam menyelesaikan soal perubahan wujud benda berdasarkan indikator keberhasilan tindakan maka diteruskan untuk ke siklus II

dengan materi sifat perubahan wujud benda. Namun demikian peneliti perlu memperbaiki teknik penyajian materinya pada Siklus II agar lebih sistematis

Hasil Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka dipandang masih perlu untuk melakukan tindakan Siklus II, hal ini dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik, tindakan siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus dengan rincian pertemuan adalah 3 kali pertemuan di kelas, 2 kali pertemuan kegiatan belajar mengajar (KBM), dan 1 kali pertemuan tes akhir siklus II. Adapun materi yang dibahas dalam siklus II ini adalah sifat perubahan wujud benda.

Perencanaan tindakan

Perencanaan tindakan siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi pada tindakan siklus I. rincian rancangan tindakan siklus II ini sama seperti pada Siklus I hanya yang membedakan adalah materi yang disajikan adalah perubahan sifat benda. Kegiatan ini terdiri dari penyajian materi dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II ini diawali dengan penyajian materi dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kerja kelompok atau kooperatif dengan LKS. Pelaksanaan penelitian ini diamati oleh seorang pengamat/observer yaitu Sareme Lakampali.

Sajian materi pada siklus II ini ialah sifat perubahan wujud benda seperti tindakan siklus I sebelum memulai kegiatan pembelajaran, peneliti selalu mengingatkan aturan-aturan dalam model pembelajaran kooperatif. Selain itu juga memberikan arahan terhadap kelompok yang mengalami kesulitan.

Hasil Observasi Tindakan Siklus II

Observasi terhadap aktivitas siswa dan guru dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru yang ditunjuk sebagai mitra bertindak sebagai observer untuk mengamati aktivitas siswa dan guru menggunakan lembar observasi kooperatif yang telah disediakan. Dari hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran, yang diperoleh bahwa pada pertemuan pertama 32 dan skor maksimal 40, dengan demikian prosentase nilai rata-rata adalah 80% hal ini menunjukkan aktivitas siswa dalam pembelajaran kategori baik. Observasi pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh adalah 35 dari skor maksimal 40, dengan demikian prosentase nilai rata-rata

87,5%. Hal ini terlihat secara umum aspek yang diamati mengindikasikan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat yaitu kategori sangat baik.

Hasil observasi guru terlihat pada pertemuan pertama 44 dan skor maksimal 52, dengan demikian prosentase nilai rata-rata adalah 84,6% atau kriteria baik. Observasi guru pada pertemuan kedua, jumlah skor yang diperoleh adalah 49 dengan skor maksimal 52, dengan demikian prosentase nilai rata-rata adalah 94,2%. Hal ini terlihat Dengan demikian, hasil observasi aktivitas guru dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan metode tipe STAD sudah sangat baik.

Hasil Tes Kemampuan Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil tes Siklus II pada lampiran 28 diperoleh data bahwa siswa yang tuntas secara individu sebanyak 30 orang, tuntas klasikal 95% dengan daya serap klasikal 87,03% ini berarti menunjukkan bahwa tindakan siklus II dinyatakan berhasil.

Selanjutnya tindakan siklus 2 ini dapat dilihat peningkatan kemampuan siswa dengan baik, dari hasil perhitungan diperoleh hasil yang sangat memuaskan, dimana rata-rata kelompok hebat terkecuali kelompok 1, bahkan ada kelompok super yaitu kelompok III.

Refleksi Tindakan Siklus 2

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil tes perorangan, observasi dan catatan lapangan seorang pengamat, Peneliti sudah bagus dalam menggunakan waktu dalam penyajian materi sehingga waktu tidak banyak terbuang seperti pada siklus I, para siswa sudah bersifat agresif untuk bertanya dengan arah pertanyaan yang cukup bagus, yakni mengarah pada masalah yang dibahas, penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD membuat semua kelompok merasa bertanggung jawab untuk menguasai materi pelajaran, siswa yang berkemampuan rendah terlihat aktif bertanya pada teman-temannya. Selanjutnya sesuai dengan hasil perhitungan poin peningkatan rata-rata 25 poin. Dengan demikian bahwa kriteria keberhasilan tindakan siklus II ini telah tercapai.

b. Pembahasan

Rendahnya perbedaan hasil belajar antara tes awal dengan tes individu pada tindakan siklus I dapat disebabkan oleh model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan di SD Inpres I Ongka baru pertama kali, sehingga baik siswa maupun peneliti masih belum

baik pemahamannya tentang cara belajar dengan model tersebut, sehingga perbedaan hasil belajar yang diperoleh tidak terlalu besar. Namun bila dibandingkan dengan hasil belajar antara tes awal, tes individu siklus I dengan hasil tes individu siklus II terdapat perbedaan yang jauh lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memperoleh pengalaman bagaimana cara belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Selain dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, model pembelajaran Kooperatif tipe STAD juga dapat meningkatkan aktivitas siswa dan guru di kelas. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran di siklus I dan II, aktivitas guru pada kategori baik. Namun demikian, pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan terjadi pada pemberian motivasi. Sedangkan pada aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran disiklus I berada pada kategori baik, namun pada siklus II terjadi peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan terjadi terutama pada kerja sama siswa dan adanya siswa yang berani bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II memberikan aktivitas guru dan siswa yang lebih tinggi.

Dari tindakan siklus I dan II dapat dilihat peningkatan kemampuan siswa dengan baik yakni siswa telah mampu memahami materi perubahan wujud benda dan sifat Benda.

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, adalah: 1) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa maupun guru serta meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Ongka pada materi perubahan wujud benda dan perubahan sifat benda. 2) Hasil belajar yang diperoleh siswa pada perubahan wujud benda dan sifat benda menunjukkan suatu peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari persentase ketuntasan belajar secara klasikal dari 75 % meningkat menjadi 95 %. 3) Kerja kelompok dapat memberikan pengaruh positif terhadap jiwa sosial anak didik (saling membantu, menghargai pendapat orang lain), maka dalam kerja kelompok sikap ini selalu diberikan penekanan tersendiri.

b. Saran

Beberapa saran yang perlu disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu:1) Pada proses pembelajaran, guru hendaknya dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada kelas yang heterogen. Karena model pembelajaran ini dapat melibatkan siswa secara keseluruhan dalam kegiatan pembelajaran.2) Proses pembelajaran, guru hendaknya selalu memberikan penguatan terhadap sikap sosial berupa penjelasan kepada siswa mengenai pentingnya bekerjasama dan saling menghargai pendapat orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbiki, L. 2008. *Meningkatkan Prestasi Siswa Kelas III SD Negeri 14 Kendari pada pokok bahasan Pecahan melalui Pendekatan RME (Realistic Mathematic)*. Di akses 28 pebruari 2009. <http://www.strukturaljabar.co.cc/2008/09/skripsi-ptk-rme-relistic-mathematics.html>
- Hartono dan legowo, G. 2003, *Pnelitian tindakan kelas (PTK)*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Jaeng, M. 2006. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*, Palu: FKIP UNTAD
- Murdiana, I.N, 2003. *Integrasi Nilai-nilai dalam Pembelajaran Matematika*. Makalah disajikan dalam Seminar Peranan Pendidikan Matematika dalam Pembangunan Daerah. FKIP Universitas Tadulako, Palu 24 Mei.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Usman H.B. 2004. *Strategi Pembelajaran Kontenmporer Suatu Pendekatan Model* Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Cisarua.